

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang anak adalah bagian penting dari kehidupan yang berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan mereka di masa depan. Anak-anak prasekolah mengalami perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang luar biasa. Mereka mulai bermain, belajar sambil bermain, dan meningkatkan keterampilan bahasa dan motorik mereka. Untuk memastikan tumbuh kembang yang optimal, dukungan dari orang tua dan pendidik sangatlah penting (Damaiyanti *et al.*, 2020). Maka dari itu, untuk dapat memastikan perkembangan anak usia *pre school* bisa optimal, sebagai langkah awal kita bisa memahami lebih dalam apa itu perkembangan dan esensi-esensinya.

Bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, baik motorik kasar, motorik halus, bicara, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian adalah hasil dari perkembangan (Ulfiana, 2018). Perkembangan seorang anak menunjukkan peningkatan kemampuan dan keterampilan tubuh dengan pola yang teratur, baik secara morfologis maupun fungsional. Kemampuan dan keterampilan ini semakin kompleks seiring dengan proses pematangan mereka. Selama proses perkembangan, sel, jaringan, dan organ berubah menjadi tingkat sistem organ, yang memungkinkan masing-masing menjalankan fungsinya selama kehidupan (Syahailatua & Kartini, 2020). Menurut Riani Mashar (2011) dalam (Firdausi & Ulfa, 2022) Perkembangan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan, memproses, dan mengendalikan emosi agar dapat merespons secara positif terhadap keadaan yang menyebabkan emosi muncul.

Emosi adalah perasaan yang hilang yang muncul sebagai reaksi fisik dan mental dalam waktu singkat. Emosi memengaruhi kesehatan mental dan fisik seseorang, serta perilaku pribadi dan sosial. Tanda-tanda emosi pada anak-anak terlihat jelas, terjadi secara singkat, dan berhenti secara tiba-tiba. Perkembangan mental emosional mengacu pada perkembangan perasaan atau afeksi yang melibatkan gejala fisiologis dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak (Windiani & Soetjningsih, 2024). Perkembangan emosional adalah pertumbuhan kesadaran diri seorang anak yang terkait dengan kemampuan untuk memahami berbagai jenis emosi. Perkembangan ini biasanya dimulai dengan memahami reaksi emosional orang lain, kemudian mengendalikan emosi sendiri (Asy-syamsa & Zulfa, 2022).

Perkembangan emosi pada anak usia dini ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang sadar akan rasa bangga, malu, dan bersalah. Munculnya emosi ini menunjukkan bahwa anak mulai belajar menilai perilakunya (Rahmadani *et al.*, 2022). Gangguan perkembangan emosi pada anak adalah kondisi yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Anak-anak yang mengalami gangguan ini sering menunjukkan perilaku yang tidak stabil, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, dan perubahan suasana hati yang drastis. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan ini termasuk pengalaman traumatis, lingkungan keluarga yang tidak stabil, dan kurangnya keterampilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan emosi cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan sering kali merasa terasing, yang dapat memperburuk kondisi emosional mereka (Ulya, 2024). Anak-anak usia prasekolah

mengalami perkembangan fisik dan emosi yang cepat, yang merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan anak-anak. Karena itu, perkembangan emosi anak usia pra sekolah sangat penting untuk dibahas. Perkembangan sosial emosional yang baik di usia dini sangat penting untuk hubungan dan interaksi sosial mereka di masa depan (Mahfudloh, 2024).

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah salah satu gangguan perkembangan emosional yang paling umum dialami anak-anak prasekolah. Gangguan perkembangan ini ditandai dengan pola kurang perhatian, hiperaktif, dan impulsif yang terus-menerus, yang berdampak pada fungsi atau perkembangan (Silitonga *et al.*, 2023). Dalam pengertian lain, ADHD adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi kemampuan motorik, atau gerakan. Menurut DSM-5, gejala ADHD terdiri dari banyak tanda yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu kurang perhatian dan hiperaktif/impulsif. Tanda gejala yang muncul termasuk kesulitan berkonsentrasi, kesulitan memperhatikan detail, gelisah, dan melakukan aktivitas fisik yang tidak sesuai dengan keadaan, seperti berlari dan melompat (Purwanto & Sukanto, 2021).

Menurut sebuah meta-analisis yang dilakukan oleh Thomas *et al.*, (2015), prevalensi ADHD pada anak-anak di seluruh dunia berkisar antara 5% hingga 7% pada anak-anak dan remaja. Namun, prevalensi globalnya bervariasi di berbagai negara. Penelitian ini memanfaatkan data dari berbagai negara dan menunjukkan bahwa faktor budaya, teknik diagnosis, dan akses layanan kesehatan dapat mempengaruhi prevalensi. Jumlah kasus ADHD pada anak-anak di Indonesia bervariasi, tetapi umumnya diperkirakan berkisar antara 10% hingga 26,4%. Data saat ini menunjukkan prevalensi ADHD pada anak laki-laki 35,2% dan pada anak

perempuan 18,3%. Data saat ini menunjukkan bahwa prevalensi ADHD di Indonesia umumnya berkisar antara 1% hingga 29,2%. Namun, di Jakarta, prevalensi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), juga dikenal sebagai ADHD pada anak sekolah dasar, adalah 26,2%, dengan tingkat tertinggi dari GPPH yang tidak dapat memusatkan perhatian adalah 15,9% (Meilani *et al.*, 2016).

Gangguan ADHD pada anak merupakan kondisi yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah genetik. Penelitian menunjukkan bahwa ADHD cenderung menurun dalam keluarga, di mana anak-anak dengan orang tua atau saudara kandung yang memiliki ADHD memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan ini (Nadiyah *et al.*, 2024). Selain faktor genetik, struktur dan fungsi otak juga berperan penting. Beberapa studi menunjukkan adanya perbedaan dalam ukuran dan aktivitas area tertentu di otak anak-anak dengan ADHD dibandingkan dengan anak-anak tanpa gangguan ini. Ketidakseimbangan *neurotransmitter*, yang merupakan bahan kimia yang membantu mengirimkan sinyal di otak, juga dapat berkontribusi pada perkembangan ADHD. Faktor lingkungan juga tidak kalah penting. Paparan terhadap neurotoksin selama kehamilan, seperti timbal dan pestisida, dapat meningkatkan risiko ADHD pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa paparan timbal dapat memengaruhi perkembangan saraf anak, yang berhubungan dengan gejala ADHD (Ulfah, 2019). Penting untuk memahami beberapa faktor pemicu yang dapat memperburuk kondisi ini. Misalnya, lingkungan yang penuh dengan rangsangan, seperti kebisingan yang berlebihan atau interaksi sosial yang tidak teratur, dapat menyebabkan anak dengan ADHD merasa lebih cemas dan sulit

berkonsentrasi. Selain itu, kurangnya dukungan emosional dari orang tua atau pengasuh juga dapat memperburuk gejala ADHD, membuat anak merasa tidak dihargai atau diabaikan. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat lebih baik mengeksplorasi bagaimana durasi screen time, sebagai salah satu aspek kehidupan sehari-hari, dapat berkontribusi pada perubahan perilaku dan perhatian anak.

Durasi screen time yang tinggi pada anak dapat berkontribusi pada gangguan perkembangan emosional dengan cara yang kompleks. Anak-anak yang menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar sering kali mengalami pengurangan interaksi sosial langsung, yang penting untuk membangun keterampilan emosional dan sosial. Interaksi ini membantu anak belajar mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta memahami perasaan orang lain. Selain itu, paparan terhadap konten media yang tidak sesuai atau terlalu stimulatif dapat menyebabkan kecemasan dan stres, yang selanjutnya memengaruhi kesehatan mental anak (Simanjuntak, 2023).

## 1.2 Rumusan Masalah

Di era digital saat ini, screen time atau waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menggunakan perangkat seperti ponsel, *tablet*, dan televisi semakin meningkat, termasuk pada anak usia pra-sekolah. Meskipun *screen time* dapat menyediakan sarana hiburan atau edukasi, durasi yang terlalu panjang sering kali dikaitkan dengan dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak, seperti kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab apakah ada hubungan signifikan antara durasi *screen time* dan perkembangan emosional anak usia *preschool* di Posyandu Kasih Ibu I, Jakarta.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis hubungan antara durasi *screen time* dengan perkembangan emosional pada anak usia *preschool* di Posyandu Kasih Ibu I Jakarta.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Identifikasi durasi *screen time* pada anak-anak usia *preschool* di Posyandu Kasih Ibu I Jakarta.
2. Identifikasi perkembangan emosional pada anak-anak usia *preschool*, di Posyandu Kasih Ibu I Jakarta.
3. Menganalisis hubungan durasi *screen time* dengan perkembangan emosional pada anak-anak usia *preschool* di Posyandu Kasih Ibu I Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak-anak mengenai dampak *screen time* terhadap perkembangan emosional mereka.

#### **1.4.2 Bagi Praktik Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai dampak *screen time* terhadap kesehatan emosional anak.

### 1.4.3 Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga, khususnya orang tua, dengan memberikan informasi yang jelas tentang pengaruh durasi *screen time* terhadap perkembangan emosional anak.

### 1.4.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi panduan untuk penelitian di masa depan mengenai hubungan antara kesehatan mental dan fisik, juga pertumbuhan dan perkembangan anak usia *preschool*.

